

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tingkat Ekonomi Wali Murid

a. Pengertian Tingkat Ekonomi Wali Murid

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa Tingkat adalah tinggi kedudukan, jabatan, pangkat, derajat, taraf, kelas, dan sebagainya.¹ Sedangkan menurut para ahli perkataan “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “eicos” dan “nomos” yang berarti rumah, dan “nomos” yang berarti aturan, jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara.²

Dan pengertian ekonomi secara umum adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita memilih untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas (*limited resources*), seperti tanah, tenaga kerja, dan kapital, ke dalam produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas (*unlimited wants*).³

Menurut pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal 917.

² KH. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 18

³ Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulq ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ط
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*⁴

Karena luasnya pembahasan ekonomi, pembahasan dalam ilmu ekonomi terbagi pada:

- a. Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencarian manusia di namakan *economical life*.
- b. Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan di namakan *political economi*.
- c. Ekonomi dalam teori dan pengetahuan di namakan *economical science*.

Soal-soal ekonomi ini di sebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadits yang diriwayatkan Bukhori, Muslim, Nasai dari Zubair bin Awwan.

“Sesungguhnya yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengerjakan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu

⁴ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 957

*menjualnya, memakannya, dan menyediakannya, lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya”.*⁵

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengalami kecenderungan kearah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memeneuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya.⁶

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al – Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat*

⁵ KH. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 19

⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 1

*baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁷

Jadi ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang kebutuhan manusia baik berupa produksi, distribusi, barang, jasa, dengan maksud memberikan kemudahan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Slameto mengatakan bahwa kedaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang.⁸

Fungsi ekonomi keluarga dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan bukan merupakan modal untuk dikembangkan, bukan untuk mendapat keuntungan. Pemenuhan terhadap kebutuhan fasilitas belajar banyak bergantung pada ekonomi keluarga yang akan mempengaruhi proses belajar, karena dengan adanya ekonomi orang tua dapat memenuhi segala macam kebutuhan pendidikan anak

⁷ Depag R.I, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 623

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 65

Tingkat ekonomi wali murid itu berbeda-beda, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kehidupan manusia, banyak dari masyarakat melihat tingkat ekonomi dari penghasilan tinggilah yang dapat memberi kebahagiaan bagi anggota keluarga. Seperti pernyataan dari Made Pidarta di bawah ini:

Menurut Made Pidarta bahwa, pada umumnya orang mengatakan kehidupan seseorang meningkat atau menurun selalu dikaitkan dengan perekonomian orang tersebut. Meningkat atau menurunnya kehidupan dimulai dari rumah yang dimiliki, jenis kendaraan yang dipakai, perhiasan atau macam pakaian yang biasa dipakai, menu makanan sehari-hari, dan gaya hidup. Jarang sekali orang mengkaitkan naik turunnya kehidupan dengan tingkat kedamaian hati. Kebahagiaan keluarga, kejujuran, atau kesucian hidup seseorang, padahal kondisi batin manusia yang merupakan suatu kehidupan.⁹

Orang tua yang berpenghasilan kecil, berupaya agar hasil dari pekerjaan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk orang tua yang berpenghasilan menengah lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, dan pendidikan. Pada orang tua yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan akan memenuhi segala keinginannya menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 233.

b. Faktor-Faktor Yang Menentukan Keadaan Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat ekonomi memiliki pengertian yang sama dengan status sosial ekonomi yakni posisi atau kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakat berdasarkan kondisi kehidupan ekonomi atau kekayaan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang menentukan keadaan sosial ekonomi:

1. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.¹⁰

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan

¹⁰ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 38.

keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.¹¹

Misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaan atau yang memiliki keahlian/profesional dipandang berkedudukan lebih tinggi, jika dibandingkan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan agama, keterampilan khusus, kesaktian.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah. Pendapatan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan yang sifatnya regular dan diterima. Sumber berasal dari Gaji atau upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, usaha sendiri dan hasil investasi.
- b. Pendapatan berupa barang, adalah pendapatan upah dan gaji yang ditentukan dalam barang.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., hal. 48.

4. Kekayaan

Kekayaan atau sering juga disebut ukuran ekonomi. Orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan dihormati dari pada orang yang miskin. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Ukuran kekayaan merupakan ukuran yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam menentukan posisi seseorang dalam strata tertentu.¹³

c. Cara Menentukan Kriteria Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat ekonomi memiliki pengertian yang hampir sama dengan kelas sosial yakni kedudukan seseorang atau keluarga dalam suatu lapisan masyarakat, di mana kedudukan itu diketahuinya secara sadar serta diakui oleh masyarakat umum. Bedanya tingkat ekonomi lebih mengarah kepada keadaan ekonomi keluarga seperti tingkat ekonomi menengah kebawah (kekurangan), tingkat ekonomi menengah (berkecukupan), dan tingkat ekonomi menengah ke atas (kaya). Sedangkan kelas sosial lebih mengarah kepada status sosial di masyarakat seperti jabatan dan jenis pekerjaan. Dalam masyarakat Indonesia sendiri memandang keluarga yang memiliki jabatan penting dalam masyarakat seperti halnya kepala desa diasumsikan sebagai orang yang memilikin tingkat ekonomi menengah ke atas karena memiliki pendapatan ataupun gaji yang besar dan seseorang yang

¹³ Ibid., hal, 50.

bekerja sebagai dokter sudah tentu memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas dilihat dari segi pendapatannya.

Untuk menentukan tingkat ekonomi harus melihat dari berbagai aspek ekonomi atau lapisan ekonomi yang berbeda ada tiga cara untuk menentukan tingkat ekonomi wali yaitu sebagai berikut:

a. Ekonomi Keluarga Mampu

Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonomi keluarga di bawahnya. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.¹⁴

Keluarga yang mampu mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan dalam mencukupi kebutuhannya dan juga dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah

¹⁴ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 121

ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.¹⁵

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Lapisan atasan masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atasan merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.¹⁶

b. Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang di temui masalah yang menonjol dalam berkomunikasi dengan status lainnya. Sebagaimana dikemukakan W.A. Gerungan, tingkah laku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.¹⁷ Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 263

¹⁶ Ibid., hal. 264

¹⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978), hal. 185

dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar pada psikologis anak dalam bergaul.

Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuhannya seperti kebanyakan keluarga lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

c. Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya untuk mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan dalam menempuh pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. Sebagai mana di kutip Tadjudin Noer Efendi mengemukakan:

Banyak gadis kecil sudah belajar berbelanja sendiri di pasar untuk kebutuhann keluarganya dan kalau ibunya berbelanja di pasar mereka dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Sedangkan anak laki-laki bekerja sebagai

buruh pembuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit dan tukang kayu.¹⁸

Tingkat atau status ekonomi bisa diartikan sama dengan kelas sosial yang dimiliki oleh seseorang. Beberapa pakar berpendapat mengenai kelas sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Mayer, mengartikan “kelas sosial sebagai lapisan masyarakat berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Jadi kelas sosial mendudukan individu-individu dan keluarga dalam posisi ekonomi yang sama”.¹⁹ Jadi dapat diartikan kelas ekonomi adalah dimana ditematkannya seseorang dalam lapisan masyarakat sesuai ekonomi dan pendapatan yang diperolehnya.
- b. Menurut P.A Sorokin ada tiga kelas yang saling berhubungan yaitu:
 1. “Kelas berdasarkan ekonomi
 2. Kelas berdasarkan politik
 3. Kelas berdasarkan pekerjaan”.

Dalam kehidupan manusia kelas berdasarkan ekonomi itu ada hubungannya dengan kelas berdasarkan politik dan kelas berdasarkan pekerjaan. Hubungannya berasal dari ruang lingkup yang digeluti.

- c. Menurut Max Weber ada tiga tipe kelas, yaitu:
 1. Property class, ialah status kelas bagi para anggota yang ditentukan oleh perbedaan dalam kepemilikan alat perlengkapan hidup (properti) atau kepemilikan tanah dan barang-barang.

¹⁸ Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 57

¹⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 42

2. Acquisition class, situasi kelas untuk anggota-anggota ditentukan oleh kesempatan untuk menggunakan kecakapannya.
3. Social class, ialah kelas berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat atau sosial.²⁰

Ada juga tipe-tipe kelas dalam lingkungan masyarakat yaitu tipe kelas berdasarkan perlengkapan barang yang dimiliki, tipe kelas berdasarkan kesempatan dalam menggunakan kecakapan dan tipe kelas berdasarkan kedudukan sosial dalam masyarakat.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi dalam bahasa Inggris berarti *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Ada yang menyatakan bahwa *motives drive at me* atau motiflah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.²¹

Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik "*motivation is energy change within the person characterized by affective arousal sand anticipatory goal reaction*". Pengertian tersebut apabila diterjemahkan secara bebas berarti motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang

²⁰ Ibid., hal. 43.

²¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 57

ditandai dengan timbulnya perasaan dan pemahaman.²² Reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.²³ Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa semangat, disiplin, tanggung jawab, dan serius mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Hamzah Uno dalam Mohamad Syarif Sumantri “*motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya*”.

Dengan kata lain motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu

²² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. 1, hal. 98

²³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman.²⁴ Hamzah Uno menegaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar sehingga mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk sukses dan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam kelompok
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta
6. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Dengan kata lain, seseorang yang termotivasi untuk belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yang tidak lain berasal dari dalam diri seseorang maupun karena adanya rangsangan dari luar, salah satunya adalah kegiatan yang menarik dalam belajar. Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sudah ada dalam diri seseorang, tidak memerlukan rangsangan dari luar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena memerlukan rangsangan dari

²⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 378

luar. Misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sebagainya.

Sementara itu, pribadi yang termotivasi mengadakan respons-respons yang setuju ke arah suatu tujuan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai suatu motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai karena mendapat dorongan dari luar sehingga siswa mau terlibat dalam aktivitas belajar atau menumbuhkan serta membangkitkan semangat untuk belajar. Walaupun demikian tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak memiliki posisi yang penting bagi para siswa, karena hasil-hasil penelitian juga menurut Dimiyati banyak menunjukkan bahwa pemberian motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya inteligensi dan hasil belajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti kegairahan, rasa senang belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan.

Dengan perkataan lain keberadaan motivasi dalam belajar sangat penting karena merupakan kondisi psikologi yang berupa dorongan atau usaha-usaha dari seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar, dengan demikian taraf keberhasilan dan kegagalan dalam belajar bukan ditentukan oleh orang lain, tetapi oleh diri sendiri.²⁵

Berdasarkan teori atribusi, Woolfolk membedakan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar di sekolah menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Lokus penyebab/lokasi penyebab eksternal dan internal terhadap seseorang.
2. Stabilitas (penyebab yang tidak dapat atau dapat diubah), dan
3. Tanggung jawab atau kewajiban (seseorang dapat mengontrol penyebab)

Ada beberapa pandangan dasar yang berhubungan dengan motivasi belajar, yaitu:

1. Pandangan behavioris, menekankan pengaruh dari unsur rangsangan, kontiguitas, penguatan atau peneguhan, dan hukuman pada masalah motivasi. Untuk memotivasi seseorang, dapat diterapkan cara-cara untuk mempertahankan, menguatkan dan meniadakan tingkah laku. Seseorang termotivasi untuk

²⁵ Ibid., hal. 379.

berperilaku tertentu, agar mendapatkan penguatan/peneguhan atau dapat menghindarkan dirinya dari suatu hukuman. Kejadian yang berlangsung ialah adanya perangsang (stimulus), diikuti dengan adanya reaksi (respons) sehingga menimbulkan akibat yang tertentu. Dalam hal ini motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang ada pada orang itu untuk berperilaku tertentu guna mendapatkan akibat yang diinginkan. Daya penggerak tersebut dapat menjadi sesuatu yang stabil dan menetap pada diri orang itu sebagai akibat dari suatu proses belajar selama jangka waktu yang lama. Misalnya siswa lain yang tidak mendapatkan nilai baik sekali, dan mendapatkan pujian, penghargaan dari guru atau orangtuanya, akan termotivasi untuk belajar lebih lanjut, sedangkan siswa lain yang tidak mendapatkan, akan kurang termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

2. Pandangan humanistik, menekankan kebebasan perorangan, hak memilih sendiri, mengatur sendiri, menentukan sendiri, mengembangkan diri secara optimal, dan dorongan memperkaya diri. Daya penggerak yang menimbulkan perilaku bersumber pada unsur-unsur internal.
3. Pandangan kognitivis, menentukan peranan keyakinan, tujuan, penafsiran, harapan, minat, dan kemampuan. Berbeda dengan pandangan behavioris, maka pandangan ini membahas apa yang berlangsung dalam diri subjek yang berhadapan dengan pengalaman dan kejadian. Bukannya orang akan secara otomatis

bereaksi terhadap rangsangan yang timbul, tetapi mereka bereaksi atas interpretasinya terhadap rangsangan itu. Misalkan seorang siswa yang atas inisiatifnya sendiri mempelajari suatu bahan pelajaran karena dia merasa bahwa bahan pelajaran itu perlu dikuasai dan dia merasa mampu melakukannya; siswa tersebut tidak harus baru mulai untuk membaca, mempelajari bahan pelajaran, setelah mendapatkan tugas dari guru. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa yang mengandung daya motivasional adalah isi interpretasi yang diberikan kepada rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Sejalan dengan pandangan kognitivis, maka orang sebagai sumber motivasinya sendiri. Dapat dilihat berdasarkan kegiatan mental dalam alam pikirannya, sehingga tergerak untuk memulai kegiatan tertentu dan mengarahkannya untuk mencapai suatu tujuan.

4. Pandangan belajar sosial, memerhatikan baik pengaruh dari akibat maupun peranan dari interpretasi individual. Pandangan yang memadukan pandangan behavioris dan pandangan kognitivis ini dapat dicirikan sebagai konseptualisasi “pengharapan dan penghargaan” (*expectancy value*). Hal ini berarti bahwa motivasi belajar pada diri seseorang dilihat sebagai produk dari pengharapan untuk mendapatkan suatu akibat dan penafsiran terhadap arti akibat itu untuk dirinya sendiri. Jika salah satu dari kedua hal tersebut tidak ada, berarti tidak ada motivasi. Misalkan seorang siswa yang tidak

mengharapkan untuk mendapatkan akibat dari nilai yang bagus di rapornya, katakan pujian dari orangtuanya, atau dia merasa bahwa pujian itu tidak ada artinya bagi dia, maka dia tidak termotivasi untuk mendapatkan nilai bagus. Pengharapan itu bersumberkan pada perkiraan untuk dapat berhasil, sehingga akibat dari keberhasilan itu sendiri juga akan diperoleh.

Faktor-faktor tersebut mengisyaratkan pada para siswa seberapa baik mereka belajar untuk menilai kemampuan mereka untuk belajar.²⁶ Jadi, motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁷

²⁶ Ibid., hal. 380-381.

²⁷ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet.4, hal. 83.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengajarkan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, karena sudah yakin dan dipandang sudah rasional.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi memengaruhi adanya kegiatan, ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan,

dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²⁸

d. Macam - Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a. Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa

²⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 84-86

dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dsb.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat 'ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya:

kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini

antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk

memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

a. Momen timbulnya alasan.

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa

karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan.

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.²⁹

4. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

W.S. Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan dalam motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

1) Motivasi ekstrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan atas kebutuhan dan

²⁹ Ibid., hal. 86-89

dorongan yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Misalnya siswa yang rajin belajar karena menginginkan untuk mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan kepadanya jika dia mendapatkan hasil yang baik. Motivasi ekstrinsik ini lebih berhubungan dengan manfaat suatu tugas belajar yang fungsinya sebagai sarana untuk mencapai suatu target. Motivasi belajar ekstrinsik bukanlah motivasi yang berasal dari luar siswa, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berpangkal pada hal-hal yang dihayati oleh orangnya sendiri. Oleh karena itu, yang khas pada motivasi belajar ekstrinsik ialah bukan masalah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan hal-hal yang ingin dipenuhi dalam bentuk motivasi belajar ekstrinsik, yaitu:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukum yang diancamkan
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- e. Belajar demi mendapatkan pujian dari orang yang dianggap penting
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang

- 2) Motivasi intrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Misalkan saja siswa belajar ingin mengetahui seluk-beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, ingin menjadi orang yang ahli di suatu bidang tertentu, seperti yang telah direncanakan semula. Untuk itu siswa tersebut berdaya upaya agar dapat memenuhi keinginannya itu. Akan tetapi, sekarang keinginan itu hanya dapat dipenuhi dengan cara belajar, yaitu belajar giat, tekun, rajin, dan dilakukan secara sungguh-sungguh. Tidak ada cara lain untuk menjadi orang yang terpelajar, terdidik, ahli, selain dengan belajar keras. Biasanya belajarnya diikuti dengan minat dan rasa senang. Motivasi belajar intrinsik lebih baik dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik, karena ada hubungan esensial antara keinginan yang akan dipenuhi dengan kegiatan belajar, sehingga bentuk motivasi ini cenderung dapat bertahan lebih lama, disertai rasa senang. Motivasi intrinsik meliputi:
- a. Dorongan kognitif yaitu untuk mengetahui, memahami dan memecahkan masalah
 - b. Adanya cita-cita, tujuan yang jelas

- c. Mencapai hasil belajar yang tinggi demi penghargaan pada dirinya sendiri
- d. Memberikan pujian pada diri sendiri karena puas³⁰

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa.
- b. Kemampuan Belajar
- c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa.
- d. Kondisi Lingkungan Kelas
- e. Unsur-unsur Dinamis Belajar
- f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa.³¹

Maka dari berbagai faktor tersebut siswa harus banyak diarahkan sesuai kemampuan untuk lebih bersemangat dalam proses belajar, membangkitkan gairah dalam diri hal paling penting untuk menunjang keberhasilan, seperti kondisi fisik dan pikiran, kondisi lingkungan maupun cara guru menyampaikan pembelajaran dikelas, haruslah dipersiapkan untuk mempercepat kematangan seorang siswa dalam belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar hendaknya membawa perubahan bagi anak ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Kamus Besar

³⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 381-382

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dikti, 1994), hal 89-90

Bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha.³² Sedangkan Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang dari setelah lahir sampai dewasa. Banyak kegiatan belajar terjadi, tidak hanya dilakukan di sekolah saja, pendidikan dapat dilakukan dimanapun sesuai kebutuhan.

Menurut Hamzah B. Uno hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.³³ Selain itu, hasil belajar dapat diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya meliputi perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari pola-pola perbuatan dan interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 349.

³³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 213

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

psikomotorik.³⁵ Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.³⁶

Diambil kesimpulan bahwa hasil belajar seorang siswa itu tidak selalu merupakan gambaran kemampuan sebenarnya yang dimiliki siswa tersebut. Dengan kata lain, hasil belajar tidak selalu sama dengan kecakapan sebenarnya hanya merupakan sebagian dari unsur-unsur pembentukan suatu prestasi.

b. Tujuan Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :³⁷

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognititingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

³⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3-4

³⁷Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 44.

2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internaisasi.
3. Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Semakin tinggi nilai dari ketiga kategori atau ranah tersebut, maka akan semakin baik pula hasil belajar akhir yang akan diperoleh oleh peserta didik di suatu lembaga pendidikan.

c. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Tes sebagai alat penilaian hasil belajar adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulis) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan pengajaran. Walaupun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar dalam bidang afektif dan psikomotoris.³⁸

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 35.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.³⁹

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Aqidah merupakan akar atau pokok agama. Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai aqidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.⁴⁰ Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

³⁹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 76-77

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124

Pengertian aqidah akhlak sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dapat dikemukakan sebagai berikut: “Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar”.⁴¹ Maka dari itu di Madrasah Tsanawiyah, materi yang pernah diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, tapi mengalami peningkatan pendalaman.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era

⁴¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 50

globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴²

Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dengan binatang. Dalam Al-Qur'an terdapat 1504 ayat atau hampir $\frac{1}{4}$ keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis. Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri

⁴² Ibid.

adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴³ Itulah sebabnya Allah secara tegas menyatakan bahwa:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 04).⁴⁴

Dasar dari akhlak yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Seperti yang telah dibahas diatas, bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagi setiap umatnya baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁴⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

⁴³ Thobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal, 71

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2010), hal. 564

⁴⁵ Usman dan Inayahwati, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2008), hal. 5

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Tingkat Ekonomi Wali Murid terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar Tahun 2012/2013	1. Metode Kuantitatif 2. Sama menggunakan angket dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data	1. Jumlah sampel yang diambil lebih banyak 2. Tempat penelitian
2.	Pengaruh Tingkat Ekonomi Wali Murid Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ath Thahiriyah Pucungbedug Purwanegara Kabupaten Banjarnegara	1. Metode kuantitatif 2. Sama menggunakan variabel bebas motivasi belajar siswa 3. Tempat penelitian sama-sama di jenjang Madrasah Tsanawiyah	1. Jumlah sampel yang diambil lebih sedikit 2. Hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu motivasi belajar siswa saja
3.	Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dalam Bermasyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2016	1. Metode kuantitatif 2. Sama Menggunakan angket dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data	1. Jumlah sampelnya lebih sedikit 2. Tempat penelitian

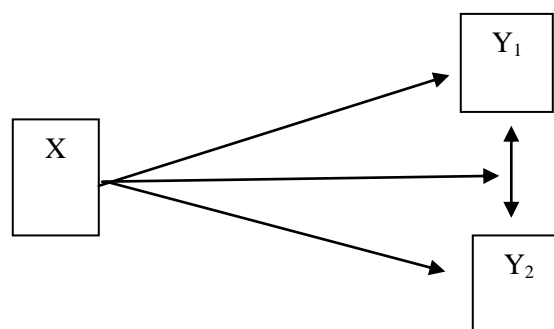
C. Kerangka Berfikir Penelitian

Masalah ekonomi merupakan masalah yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Tingkat sosial ekonomi orang tua atau wali murid sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, misalnya bagi keluarga yang tingkat sosial ekonominya mampu dapat memenuhi segala fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak akan memperoleh penghidupan yang layak dan mampu mengembangkan berbagai potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya. Tingkat sosial ekonomi erat kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak karena Aqidah Akhlak adalah ilmu

yang mempelajari tentang hubungan perilaku terhadap sesama manusia, Allah dan alam semesta. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dukungan dari orang tua baik berupa materi (kasih sayang dan perhatian) dan non-materi (uang) ataupun dukungan dari kelompok keluarga lain. Komunikasi yang baik dalam hubungan sosialisasi dengan keluarga lainnya dapat membawa perubahan bagi perilaku anak. Karena tanpa ada dukungan dari keluarga potensi-potensi yang ada dalam pribadi anak bisa terhambat yaitu tidak dapat mencapai tujuan yang maksimal. Keluarga yang mempunyai kelebihan dalam faktor ekonomi segala kebutuhan anak terpenuhi. Akan tetapi sosialisasi atau komunikasi dalam keluarga tidak baik, maka hal itu juga akan menghambat perkembangan anak dalam meraih cita-citanya, begitu juga sebaliknya.

Tingkat sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak salah satunya adalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat sosial ekonomi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung. Penelitian ini difokuskan pada bidang studi Aqidah Akhlak dan pembelajarannya, untuk lebih jelasnya seperti gambar bagan di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan :

Y_1 = Motivasi

Y_2 = Hasil Belajar

X = Tingkat Sosial Ekonomi Wali Murid

Dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat hubungan antara variabel :

- a. Pengaruh tingkat sosial ekonomi (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y_1).
- b. Pengaruh tingkat sosial ekonomi (X) terhadap hasil belajar siswa (Y_2).
- c. Pengaruh tingkat sosial ekonomi (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y_1) dan hasil belajar siswa (Y_2).